

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi perekonomian sebuah wilayah bisa berubah-ubah seiring berjalannya waktu terlihat dari naik turunnya volume produksi dan konsumsi barang maupun jasa oleh penduduk setempat. Perkembangan aktivitas ekonomi di daerah itu merupakan sebuah tahap transformasi yang berlangsung secara terus-menerus untuk meraih kondisi ekonomi yang lebih unggul dalam kurun waktu tertentu (Woestho & Sulistyowati, 2021). Strategi utamanya adalah mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan pembangunan dapat diukur dari peningkatan aktivitas ekonomi, seperti kenaikan produksi atau pendapatan nasional.

Kesuksesan pembangunan ekonomi bisa meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan di berbagai bidang lain. Pada jangka panjang, pembangunan ekonomi bertujuan untuk mencapai stabilitas ekonomi yang berkelanjutan (Priana, 2017). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk tiap tahun, kebutuhan ekonomi juga semakin besar. Kenaikan ini memerlukan peningkatan pendapatan yang dicerminkan melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto sebagai indikator pergerakan ekonomi regional (Sharazati *et al.*, 2021).

Kenaikan PDRB menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi pertumbuhan yang tidak merata memperburuk ketimpangan antarwilayah. Untuk mengatasi ketimpangan dan keterbatasan lapangan kerja, transformasi ekonomi diperlukan dengan mendorong alih fokus dari sektor agraris bergerak ke sektor

industri dan jasa, sebagaimana terjadi di banyak negara berkembang. Komposisi ekonomi di suatu daerah menunjukkan kontribusi setiap sektor terhadap PDRB, serta menjadi indikator pertumbuhan dan stabilitas ekonomi (Saifulloh, 2020).

Perkembangan sektor industri dan jasa yang melampaui sektor agraris dapat menjadi indikator terjadinya transformasi komposisi ekonomi selama tahap perkembangan. Fenomena ini kerap ditemukan di negara-negara berkembang, di mana kontribusi sektor tradisional menurun sementara sektor modern mengalami pertumbuhan (Sinta, 2024). Pemahaman struktur ekonomi membantu mengidentifikasi sektor dominan di suatu wilayah serta merancang kebijakan yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Pergeseran ini juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah dengan sektor ekonomi yang lebih beragam.

Perbedaan kesejahteraan antarwilayah sering kali dipengaruhi oleh perbedaan dalam struktur ekonomi. Wilayah dengan sektor yang lebih beragam cenderung memiliki kesejahteraan lebih tinggi. Analisis sektor ekonomi menjadi penting untuk memahami pola pertumbuhan dan distribusi ekonomi. Berdasarkan klasifikasi lapangan usaha, terdapat tujuh belas sektor ekonomi yang dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer mencakup agraris dan pertambangan. Sektor sekunder, seperti aktivitas manufaktur, pengadaan listrik dan gas, serta pembangunan infrastruktur. Adapun sektor tersier mencakup berbagai jenis layanan atau jasa (Imbran, 2022).

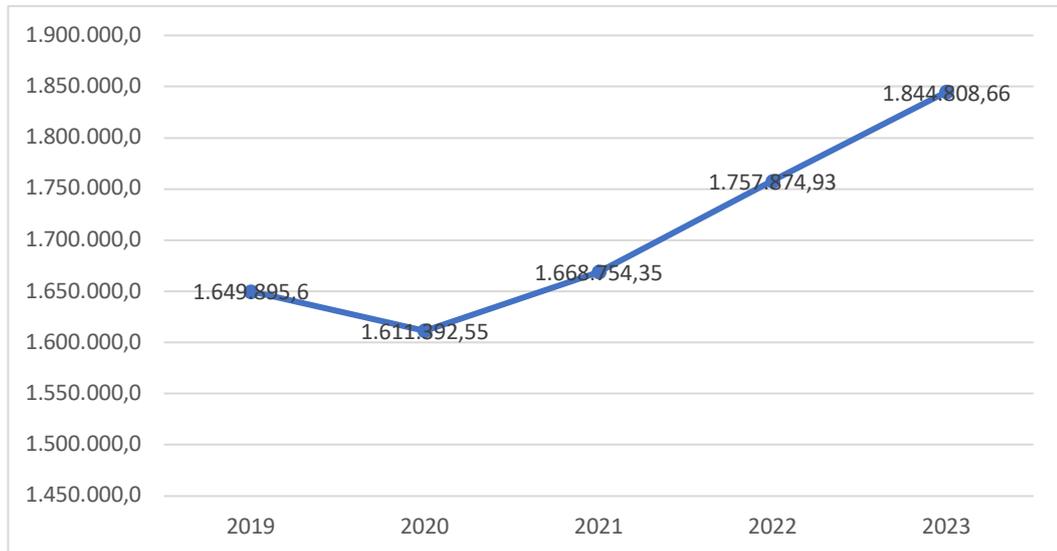
Keberagaman sektor ekonomi penting bagi kesejahteraan masyarakat, karena melahirkan lebih banyak lapangan kerja dan menaikkan pendapatan. Transformasi ekonomi yang berfokus pada diversifikasi sektor diharapkan mampu

meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui distribusi pendapatan yang lebih merata. Proses ini biasanya melibatkan ekspansi sektor non-pertanian, sehingga peran sektor pertanian dalam PDRB menurun meski outputnya tetap atau meningkat (Sishidiyati *et al.*, 2022).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) digunakan untuk menghitung total barang dan jasa yang dihasilkan suatu wilayah dalam periode tertentu, mencerminkan kemampuan wilayah dalam menciptakan pendapatan melalui aktivitas ekonomi serta kontribusi berbagai elemen produksi (Priana, 2017). PDRB penting untuk mengidentifikasi sektor unggulan yang berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, keberhasilan pembangunan ekonomi juga diukur melalui indikator seperti tingkat pengangguran, kemiskinan, dan kontribusi sektor utama. Pembangunan nasional meliputi aspek ekonomi, sosial, dan budaya dengan tujuan mewujudkan masyarakat sejahtera dan berkeadilan sesuai Pancasila dan UUD 1945, sehingga indikator-indikator tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak pembangunan.

Pembangunan ekonomi daerah melibatkan perjalanan panjang yang terus bergerak maju bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi serta kesejahteraan masyarakat melalui kolaborasi antara pemerintah daerah dan pelaku usaha lokal. Kebutuhan lokal serta peluang pasar luar harus diperhatikan agar pembangunan menjadi efektif dan berkontribusi terhadap pembangunan nasional (Fatmawati & Iskandar, 2019). Langkah-langkah ini meliputi optimalisasi sumber daya lokal, inovasi dalam industri dan sektor jasa, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja. Melalui strategi-strategi ini, setiap daerah dapat mengembangkan

keunggulan kompetitif yang mendukung daya saing perekonomian nasional secara keseluruhan.



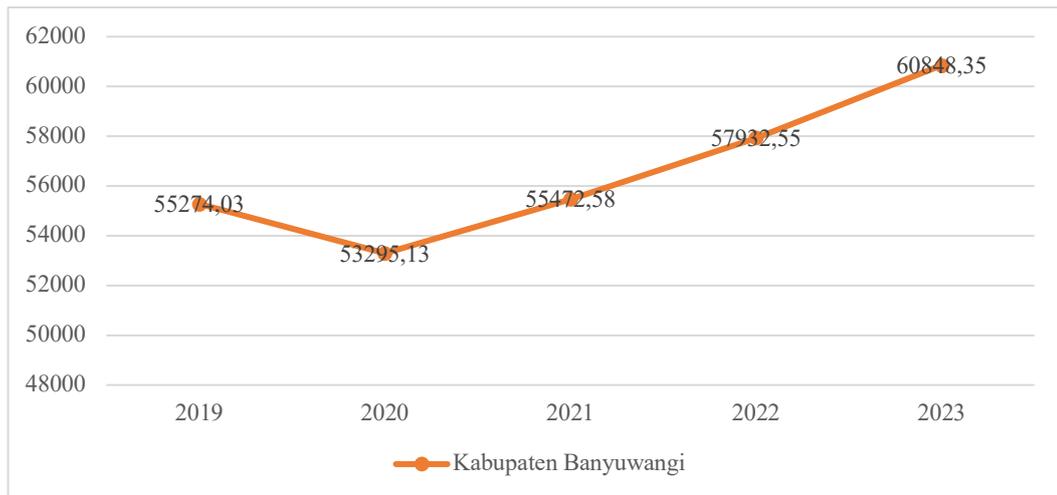
Sumber: *BPS Jawa Timur, 2024*

Gambar 1.1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Jawa Timur menjadi bagian penting dari kontributor ekonomi terbesar di Indonesia dengan peran utama terhadap komposisi PDRB nasional. Provinsi ini juga termasuk wilayah administratif tingkat provinsi yang mencerminkan adanya perubahan sektor ekonomi ditandai dengan kemunculan berbagai kawasan industri baru (Sishidiyati *et al.*, 2022). Berdasarkan data **Gambar 1.1** PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK 2010 mengalami perubahan signifikan selama periode 2019-2023, mencerminkan perkembangan ekonomi yang terjadi. Pada 2019, PDRB tercatat sebesar Rp1.649.895,6 miliar, namun mengalami penurunan menjadi Rp1.611.392,55 miliar pada tahun 2020 kemungkinan besar dipicu oleh dampak pandemi COVID-19.

Setelah mengalami penurunan aktivitas ekonomi pada 2020, perekonomian mulai pulih dengan peningkatan PDRB menjadi Rp1.668.754,35 miliar pada 2021, Rp1.757.874,93 miliar pada 2022, dan mencapai Rp1.844.808,66 miliar pada 2023.

Perkembangan tersebut mengindikasikan pulihnya ekonomi Jawa Timur secara signifikan, berkat pertumbuhan yang berkelanjutan di sektor industri dan perdagangan. Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah tertentu di Jawa Timur juga mencatat kemajuan ekonomi, tampak dari fluktuasi PDRB atas dasar harga konstan 2010. Pola perubahan PDRB di daerah ini bisa diamati **Gambar 1.2** di bawah ini.



Sumber: *BPS Kabupaten Banyuwangi, 2024*

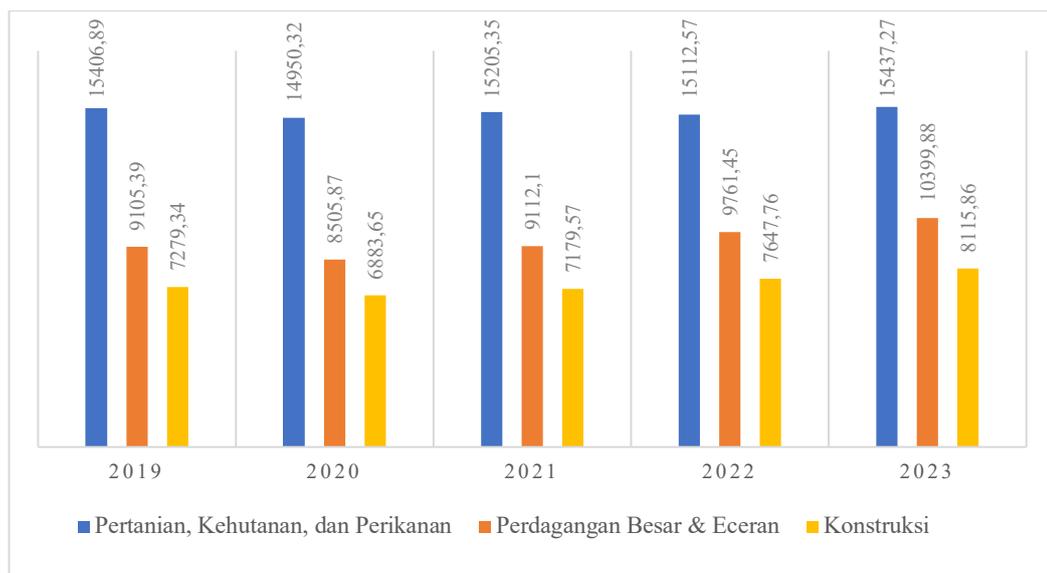
Gambar 1.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Banyuwangi Tahun 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Berdasarkan data pada **Gambar 1.2**, PDRB Banyuwangi mengalami perubahan signifikan selama periode 2019-2023. PDRB mengalami penurunan dari Rp55.204,03 miliar pada 2019 menjadi Rp53.295,13 miliar pada 2020 diakibatkan oleh krisis akibat COVID-19, meminimalkan transaksi ekonomi di berbagai sektor. Namun, setelah itu, perekonomian Kabupaten Banyuwangi menunjukkan pemulihan dengan peningkatan PDRB menjadi Rp55.472,58 miliar pada 2021, Rp57.932,55 miliar pada 2022, dan mencapai Rp60.848,35 miliar pada 2023, menunjukkan pemulihan ekonomi yang stabil didukung oleh pertumbuhan sektor-sektor utama sebagaimana ditunjukkan dalam **Gambar 1.3**.

Berdasarkan laporan BPS Jawa Timur Kabupaten Banyuwangi berada di posisi ke-9 dalam PDRB tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada 2023 mempunyai

total nilai Rp60.848,4 miliar dan jumlah penduduk 1,78 juta jiwa. Posisi ini menunjukkan bahwa peran ekonomi Banyuwangi semakin berkembang dibandingkan daerah lain di provinsi tersebut. Kabupaten ini memiliki potensi ekonomi yang beragam dengan tiga sektor utama sebagai pendorong pertumbuhan. Sektor primer mencakup pertanian kehutanan dan perikanan masih menjadi penyedia daya pokok masyarakat. Sektor sekunder terdiri dari industri pengolahan dan konstruksi terus berkembang meskipun masih di bawah sektor primer. Sementara itu sektor tersier yang mencakup jasa perdagangan dan transportasi semakin berperan dominan dalam perekonomian daerah.

Meskipun pandemi COVID-19 sempat menghambat aktivitas ekonomi, Banyuwangi berhasil bangkit dengan pertumbuhan signifikan di beberapa sektor utama. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa daerah tersebut mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi dan memanfaatkan potensinya secara optimal. Keberhasilan ini juga mencerminkan strategi daerah dalam menyeimbangkan pertumbuhan antar sektor serta meningkatkan daya saing ekonomi lokal.



Sumber: *Badan Pusat Statistik Banyuwangi, 2024*

Gambar 1.3. PDRB Sektor Terbesar Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Banyuwangi, 2019-2023 (Miliar Rupiah)

Berdasarkan data **Gambar 1.3**, sektor primer masih menjadi sektor utama dalam ekonomi Kabupaten Banyuwangi, dengan pertanian, kehutanan, dan perikanan penyumbang terbanyak perihal PDRB, yaitu 15.606,89 miliar rupiah pada 2019 dan 15.437,27 miliar rupiah pada 2023. Sektor perdagangan besar dan eceran mengalami pertumbuhan dari 9.106,59 miliar rupiah pada 2019 menjadi 10.039,88 miliar rupiah pada 2023, sementara sektor konstruksi meningkat dari 7.279,34 miliar rupiah menjadi 8.115,66 miliar rupiah dalam periode yang sama. Pertumbuhan sektor perdagangan menunjukkan adanya pergeseran ekonomi menuju sektor tersier, meskipun sektor primer masih memiliki peran besar. Oleh karena itu, transformasi struktur ekonomi perlu dikaji lebih dalam mengenakan analisis *Location Quotient*, *Shift-Share*, dan *Tipologi Klassen* guna memahami dinamika perubahan ekonomi dan strategi pembangunan yang lebih berkelanjutan (Hutapea *et al.*, 2020).

Berdasarkan kecenderungan perkembangan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi, peningkatan perekonomian perlu dilakukan melalui transformasi ekonomi, yaitu dengan mengurangi ketergantungan pada sektor primer contohnya pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pertumbuhan ekonomi yang optimal berperan dalam menciptakan peluang kerja karena peningkatan produksi barang dan jasa akan mendorong aktivitas ekonomi yang lebih luas. PDRB menjadi indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi di mana peningkatan produksi akan menghasilkan pendapatan daerah yang lebih besar serta memperkuat daya saing ekonomi (Fitrian, 2018). Oleh karena itu, pendekatan sektor basis dan non-basis menjadi penting dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi yang lebih

efektif, dengan mengidentifikasi sektor unggulan serta memperkuat ketahanan ekonomi daerah terhadap perubahan global dan nasional (Hutapea *et al.*, 2020).

Penelitian Hutapea (2020) menganalisis sektor basis dan tidak basis juga kemampuan bersaing melalui ekonomi di Kota Medan menerapkan metode Location Quotient (LQ), Shift Share, serta Tipologi Klassen. Temuan studi ini mengindikasikan adanya 12 sektor basis di Kota Medan, seperti sektor pengadaan air, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, jasa keuangan dan asuransi, dan sektor lainnya. Analisis Shift Share mengungkapkan bahwa sebagian besar bidang usaha ekonomi di Kota Medan memperoleh hasil perubahan *Differential Shift* positif menunjukkan daya saing yang kuat jika dibandingkan dengan bidang usaha serupa di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Akan tetapi, *Tipologi Klassen* mengidentifikasi sembilan sektor yang maju dan tumbuh pesat yang sebagian besar merupakan sektor jasa dan perdagangan (Hutapea *et al.*, 2020).

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal metodologi dan pendekatan analisis, tetapi dengan karakteristik wilayah dan penerapan Tipologi Klassen yang berbeda. Penelitian Hutapea (2020) menerapkan Tipologi Klassen dimanfaatkan untuk membagi bidang-bidang ekonomi sesuai dengan pertumbuhan dan kontribusinya. Sementara itu, penelitian ini menerapkan Tipologi Klassen untuk membagi wilayah ke dalam kategori berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita. Selain itu, penelitian Hutapea berfokus pada Kota Medan. Kota Medan adalah daerah perkotaan dengan struktur ekonomi yang dikuasai oleh bidang usaha jasa, perdagangan, dan konstruksi, sementara penelitian ini berfokus pada Kabupaten Banyuwangi yang memiliki

karakteristik ekonomi kabupaten dengan sektor utama pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan.

Selain perbedaan karakteristik wilayah dan penerapan Tipologi Klassen, penelitian ini juga mencakup periode 2019–2023 memungkinkan analisis mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap transformasi ekonomi, aspek yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu berfokus pada wilayah perkotaan dengan klasifikasi berbasis sektor, penelitian ini menganalisis transformasi ekonomi di tingkat kabupaten dengan klasifikasi berbasis wilayah, sehingga dapat memberikan perspektif spasial yang berbeda mengenai pola transformasi struktur ekonomi daerah dan ketimpangan pembangunan antarwilayah dalam satu kabupaten.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti memilih judul "**Identifikasi Transformasi Struktur Ekonomi Kabupaten Banyuwangi: Kajian Sektor Ekonomi dengan Metode Location Quotient, Shift Share, dan Tipologi Klassen dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Lokal**", karena ketiga metode tersebut sangat relevan dalam menganalisis perubahan ekonomi yang muncul di daerah ini. Tujuan studi ini adalah guna menentukan sektor-sektor basis dan mengkaji transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dengan menitikberatkan pada peran setiap bidang usaha terhadap PDRB. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada sektor primer, mendorong pertumbuhan sektor sekunder dan tersier sesuai dengan teori transformasi struktur Hollis B. Chenery, serta mengkaji faktor-faktor penyebab terjadinya transformasi ekonomi di wilayah tersebut selama periode penelitian (Sudrajat et al., 2024:32).

Selain itu, pembahasan penelitian ini juga mengulas strategi untuk pengembangan perekonomian Kabupaten Banyuwangi melalui Analisis SWOT yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman daerah. Hasil analisis SWOT ini mendukung pengambilan keputusan strategis dalam merumuskan visi, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan pembangunan. Hal ini sejalan dengan Visi Kabupaten Banyuwangi, yaitu Terwujudnya Masyarakat Banyuwangi yang Semakin Sejahtera, Mandiri, dan Berakhlak Mulia melalui Peningkatan Perekonomian dan Kualitas Sumber Daya Manusia.

1.2. Rumusan Masalah

Transformasi ekonomi di Kabupaten Banyuwangi melibatkan pergeseran kontribusi antar sektor yang dapat dianalisis melalui *Location Quotient (LQ)*, *Shift-Share*, *Tipologi Klassen*, serta *SWOT*. Keempat teknik ini membantu memahami kondisi ekonomi daerah serta rekomendasi kebijakan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan permasalahan yang dijabarkan di bawah ini.

1. Sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor basis di Kabupaten Banyuwangi?
2. Apakah terdapat perubahan sektor basis dari tahun 2019 ke 2023 di Kabupaten Banyuwangi?
3. Sektor-sektor apa saja yang tumbuh lebih cepat di Kabupaten Banyuwangi?
4. Sektor-sektor apa saja yang mempunyai keuntungan lokasional di Kabupaten Banyuwangi?
5. Apa tipologi daerah Kabupaten Banyuwangi?
6. Apa rekomendasi kebijakan tipologi daerah Kabupaten Banyuwangi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah sudah tersusun, studi ini bertujuan guna menyediakan arah pencapaian hasil dengan tujuan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor basis di Kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk mengetahui perubahan sektor basis di Kabupaten Banyuwangi dari tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang mempunyai tingkat pertumbuhan lebih cepat di Kabupaten Banyuwangi.
4. Untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi yang mempunyai keuntungan lokasional di Kabupaten Banyuwangi.
5. Untuk mengetahui tipologi daerah Kabupaten Banyuwangi.
6. Untuk mengetahui rekomendasi kebijakan peningkatan daya saing ekonomi Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup studi ini mencakup pembatasan dan cakupan pada menganalisis transformasi struktur ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Objek penelitian adalah sektor ekonomi Kabupaten Banyuwangi, dengan fokus pada perubahan kontribusi antar sektor dalam periode 2019–2023. Analisis dilakukan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, *Shift-Share Analysis*, *Tipologi Klassen*, dan *SWOT* guna mengamati tren pertumbuhan ekonomi. Temuan penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan manfaat yang dapat dirinci tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditargetkan bisa memperkaya literatur dan pemahaman tentang identifikasi transformasi struktur ekonomi daerah. Temuan yang diperoleh dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan, khususnya yang membahas transformasi ekonomi di daerah dengan karakteristik serupa. Manfaat ini dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademik dan peneliti sebagai landasan tambahan dalam mengkaji pembangunan ekonomi wilayah serta sebagai rujukan dalam pelaksanaan penelitian berikutnya. Selain itu, mahasiswa juga dapat memanfaatkannya sebagai referensi dalam studi ekonomi regional, pembangunan ekonomi, serta dalam penyusunan tugas.

2. Manfaat Praktis

Kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih tepat sasaran dapat dirancang dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini. Transformasi struktur ekonomi yang dipahami dengan baik memungkinkan penentuan prioritas pembangunan yang strategis serta alokasi sumber daya yang lebih efisien memacu perkembangan perekonomian lokal. Selain itu, kolaborasi lintas sektor juga dapat ditingkatkan guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan.